

**ANALISIS LAGU *SORA MIDO* KARYA DJAGA DEPARI DAN
MAKNANYA BAGI SUKU KARO**

JURNAL
Program Studi S-1 Musik



Oleh:

**Thalia Emerandal Ninta
Rianti Mardalena Pasaribu
Ezra Deardo Purba**

Semester Genap 2020/2021

**PROGRAM STUDI S1 MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Analisis Lagu *Sora Mido* Karya Djaga Depari dan Maknanya bagi Suku Karo

Thalia Emerandal Ninta; Rianti Mardalena Pasaribu; Ezra Deardo Purba
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: thaliaemerandal@gmail.com; riantimp@gmail.com; ezrapurba775@yahoo.com

Abstract

In this modern era, there are so many young generations of Karonese who left the cultural heritage like the traditional songs of Karo, especially the patriotism themed traditional songs. Therefore, this research will discuss and analyse the song form of a patriotism traditional song of Karo titled “Sora Mido” by Djaga Depari, and describe the meaning of its lyrics for Karo society. Topics of this research are, the structure and form analysis, and the signification description of “Sora Mido” by Djaga Depari for Karo Society. This research is using the qualitative method with musicology as the main approach, and ethnomusicology as the supporting approach. This song is often performed at Indonesian Independence Day. The song theme in “Sora Mido” is affected by the motives as the smallest structural unit of song that will construct the song phrases. And from those phrases construction which consist antecedent and consequence sentences, it can be seen that the song form of “Sora Mido” is a three part song form with AABA arrangement. It has a powerful meaning in giving the advice for the public to continue fill the independence that has achieved by the nation fighters. This purpose is emphasized on this song because the battle that the nation should do to preserve the unity of this nation nowadays is not with a weapon and a gun, however with the responsibilities that every citizens need to carry on, according to their respective fields.

Keywords: Analysis, Sora Mido, Djaga Depari, Karo

Abstrak

Di masa modern saat ini, banyak muda-mudi Karo yang meninggalkan warisan budaya yang berupa lagu-lagu tradisional Karo khususnya lagu-lagu antik dari masa perjuangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hendak melakukan analisis mengenai salah satu lagu perjuangan Karo yang berjudul *Sora Mido* karya Djaga Depari, serta menjabarkan peranan dan makna lagu tersebut bagi masyarakat suku Karo. Penelitian ini memuat topik permasalahan yaitu, analisis struktur, bentuk, serta makna lirik lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari bagi masyarakat suku Karo. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologi serta etnomusikologis. Lagu ini seringkali dibawakan pada saat peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Tema nada dalam lagu *Sora Mido* dipengaruhi oleh susunan motif sebagai unit struktur paling kecil, yang kemudian akan Menyusun frase-frase lagu. Dari susunan frase *antecedent* dan *consequence* yang tersusun, dapat diketahui bahwa bentuk lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari merupakan bentuk lagu tiga bagian dengan susunan AABA. Lagu ini memiliki makna yang begitu kuat dalam memberikan nasihat bagi masyarakat agar tetap mengisi kemerdekaan yang sudah diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa. Hal ini ditekankan dalam lagu ini karena perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan di masa sekarang bukan lagi dengan bambu runcing seperti dahulu, tapi lewat tanggung jawab yang diemban oleh masyarakat sesuai bidangnya masing-masing.

Kata kunci: Analisis, *Sora Mido*, Djaga Depari, Karo

INTRODUKSI

Analisis lagu akan membantu penyaji musik ataupun penikmat musik untuk memaknai maksud dan tujuan komposer dalam menciptakan karya musik tersebut. Dalam menganalisis lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari, penulis menggunakan aspek musikologis yang menjadi landasan penelitian. Aspek Musikologis adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan sifat musikalitas dari suatu penyajian ataupun komposisi musik (Saik, 2020: 26). Musik merupakan hasil karya seni dengan bentuk lagu atau komposisi. Musik mampu digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi (dinamika) sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988: 1). Musik dapat pula digunakan menjadi sarana media komunikasi antar manusia, untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pesan dari pencipta untuk dibagikan kepada orang lain. Proses terciptanya sebuah musik dalam masyarakat dipengaruhi oleh sejarah, tradisi, serta kebudayaan, berdasarkan nilai, norma, dan ilmu yang terkandung dalam masyarakat tersebut (Lararenjana, Merdeka, 2020: 1-4).

Pengalaman tentang musik, termasuk ekspektasi atau persepsi waktunya dibentuk oleh suatu kebudayaan. Musik seringkali dianggap sebagai Bahasa yang universal, namun hal tersebut tidak selalu terjadi. Elemen atau ekspresi musik yang serupa mungkin memiliki arti yang sangat berbeda dalam budaya yang berbeda (De la Ossa, 2019: 3). Oleh karena itu, selain aspek-aspek musikologis, dibutuhkan pula juga beberapa latar belakang mengenai kajian historis lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari, untuk menunjukkan keekatannya dengan masyarakat suku Karo. Suku Karo merupakan bagian dari masyarakat Sumatera Utara. Masyarakat Sumatera Utara merupakan masyarakat adat. Cara mereka mengekspresikannya yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan adat secara kolektif atau individu (Purba, 2007: 3).

Musik Tradisi erat kaitannya dengan disiplin Etnomusikologi. Menurut Merriam, Etnomusikologi memiliki kontribusi dalam mengemas aspek ilmu sosial serta kemanusiaan secara bersamaan, yaitu dengan cara saling melengkapi pengertian keduanya secara lebih mendalam. Secara implisit, definisi dari etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari musik yang ada dalam suatu kebudayaan (Merriam, 1964: 7). Seni musik digunakan dalam setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Karo, misalnya dalam acara adat, hiburan, dan pertunjukan (Barus, 2014: 3). Biasanya musik-musik tradisi dalam masyarakat Karo berfungsi sebagai pengiring prosesi adat pernikahan, ritual memasuki rumah baru (*mengket rumah*), ritual menyambut bayi setelah tujuh hari kelahirannya (*mbaba anak ku lau*), ritual keagamaan, sebagai pengiring pertunjukan *landek* atau tari-tarian karo, dan lain sebagainya.

Masyarakat Karo mengenal musik dengan istilah *gendang-gendang*. Istilah tersebut berkembang karena kelompok alat-alat musik karo disebut “*gendang*”. Alat-alat musik yang dimainkan secara bersama-sama disebut juga sebagai Ensambel. Berdasarkan jumlah dan jenis instrumennya, musik karo terbagi menjadi musik ensambel dan non-ensambel. Ada dua kelompok ensambel atau *gendang* yang

dimiliki masyarakat Karo, yang pertama adalah *Gendang Telu Sedalanen*, dan yang lainnya adalah *Gendang Lima Sedalanen* (Simamora, 2010: 30).

Selain musik instrumen seperti *gendang-gendang*, seni suara juga seringkali digunakan oleh masyarakat Karo. Berdasarkan asal-usul sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Karo, seni suara tradisional Karo lekat perannya dalam ritual keagamaan untuk memuja dewa-dewa. Selain itu, seni suara Karo digunakan juga dalam menyanyikan cerita (Purba, 2017: 64). Pada mulanya, nyanyian tersebut bersifat homofoni atau dinyanyikan dengan satu suara saja. Berdasarkan isi dan maksudnya, nyanyian yang ada di Suku Karo terbagi menjadi:

1. *Didong doah*

Nyanyian ini berisikan nasihat-nasihat, terutama dari orang tua kepada anak mereka. *Didong doah* juga dikenal sebagai *lullaby* suku Karo.

2. *Katoneng-toneng*

Nyanyian ini berisikan pengharapan atas kesejahteraan yang biasa dinyanyikan oleh pada saat memasuki rumah baru ataupun acara perkawinan.

3. *Tabas*

Nyanyian ini berisikan mantra dan doa-doa kepada nenek moyang. Biasanya dinyanyikan dalam acara *erpangir ku lau* dan pada saat melakukan pengobatan tradisional.

4. *Tangis*

Nyanyian ini berisikan pernyataan kesedihan dan tangisan. Biasanya dinyanyikan pada saat upacara kematian.

Tidak hanya itu, ada pula nyanyi-nyanyian yang berisikan silsilah suatu kelompok, nyanyian tentang sejarah desa, nyanyian tentang kepahlawanan seseorang, dan berbagai ragam nyanyian lain yang diciptakan untuk keperluan upacara dan ritual, maupun untuk kepentingan sosial masyarakat (Mauliy, 2007:6).

Aktivitas bernyanyi dalam suku Karo dikenal dengan sebutan *rende*. Yang menyanyikannya disebut juga *perende-rende*. Dalam upacara tradisional *gendang guro-guro aron* (pesta adat muda-mudi setelah panen usai), penyanyi yang juga bisa menari (*landek*) disebut *perkolong-kolong* (Sembiring 2016: 24). Saat bernyanyi, masyarakat suku karo memiliki ornamentasi khas atau cengkok. Ornamentasi tersebut dikenal dengan sebutan *rengget*. *Rengget* adalah salah satu teknik menggarap satu melodi kecil yang terdapat dalam lagu di masyarakat Karo (Barus, 2016: 6; dalam Pelawi, 2020: 20).

Salah satu Komposer dari Karo yang berperan begitu besar bagi adanya musik dan lagu tradisional Karo adalah Djaga Depari. Djaga Depari adalah seorang pemain Violin yang kemudian juga berkarya menciptakan lagu-lagu Karo sejak zaman penjajahan hingga pasca-kemerdekaan. Lagu-lagu yang diciptakan oleh Djaga Depari bertemakan cinta, tanah kelahiran, dan perjuangan. Lagu *Sora Mido* adalah lagu tradisional Karo yang bertema perjuangan yang diciptakan oleh Djaga Depari pada tahun 1950. Pada masa tersebut, perjuangan bangsa Indonesia untuk tetap mempertahankan kemerdekaan masih

berjalan, hal itu menginspirasi Djaga Depari dalam penciptaan karyanya ini. Lagu ini menuai komentar seorang Profesor pakar antropologi sosial, Masri Singarimbun yang berpendapat bahwa Djaga Depari piawai dalam menghanyutkan perasaan para pendengar lagunya, termasuk lagu *Sora Mido* yang dikatakan memiliki pesan kuat dengan jalan melodi yang penuh perasaan (Bangun, 2011: 70).

Lagu *Sora Mido* termasuk lagu lirikal yang dinyanyikan, sehingga lagu tersebut dikategorikan sebagai musik vokal. Musik vokal merupakan musik yang dihasilkan dengan menggunakan suara manusia sebagai media dan pada umumnya disebut dengan bernyanyi (Sihombing, 2018: 1). Dalam mengidentifikasi sebuah musik vokal dibutuhkan juga teori-teori musik yang menunjang dan berkaitan dengan musik vokal.

Lagu-lagu tradisional, khususnya yang bertema perjuangan seperti *Sora Mido* perlu dilestarikan dan diangkat kembali. Upaya ini dilakukan agar sejarah perjuangan pahlawan bangsa di masa meraih kemerdekaan tidak terlupakan, dan dapat dimaknai lebih dalam oleh generasi penerus bangsa. Pemaknaan yang mendalam mengenai sebuah lagu perjuangan diharapkan dapat membaharui semangat juang masyarakat muda pada zaman yang sangat modern ini.

Dibutuhkan sumber informasi yang dikaji secara ilmiah untuk membanu masyarakat menambah wawasan dan rasa apresiasi terhadap lagu tradisional Karo, secara khusus lagu *Sora Mido*. Jika ditelusuri lebih lanjut, sumber informasi berupa karya tulis ilmiah yang membahas analisis lagu ini masih jarang dimuat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan analisis mengenai lagu *Sora Mido*, serta menjabarkan peranan dan makna lagu tersebut bagi masyarakat suku Karo. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tertulis yang faktual bagi generasi muda yang memiliki ketertarikan dengan unsur-unsur musikal lagu *Sora Mido*. Sehingga, generasi muda Karo pada akhirnya dapat membantu pelestarian lagu tradisional *Sora Mido*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* ini merupakan teknik pengambilan data melalui sebuah keterkaitan relasi dari satu orang dengan orang yang lainnya, atau satu kasus dengan kasus yang lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama (Neuman 2003, dalam Nurdiani, 2014: 1113). Data yang terkumpul kemudian akan diteliti lebih lanjut dengan pendekatan musikologis dan didukung dengan pendekatan etnomusikologis.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data yang diperoleh dari sumber pustaka, observasi rekaman video dan partitur lagu *Sora Mido*, wawancara dengan dua informan yaitu Dr. Julianus Limbeng, S.Sn., M.Si., selaku akademisi seni, arranger dan komposer lagu-lagu tradisional dari suku Karo, serta Tiofanta Pinem yang merupakan salah satu penyanyi tradisional lagu karo yang pernah membawakan lagu *Sora Mido*, serta mengumpulkan dokumentasi

yang akan menunjang data penelitian. Tahap kedua adalah tahap analisis yang merupakan tahap pengolahan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penyajian Umum *Lagu Sora Mido*

Menurut Bapak Julianus Limbeng selaku pemusik serta akademisi musik, pada 23 Mei 2021 dalam pertemuan virtual melalui *Zoom*, lagu *Sora Mido* biasanya disajikan atau dibawakan pada saat memperingati Kemerdekaan Indonesia atau hari Kesaktian Pancasila. Karena *Sora Mido* merupakan lagu dengan tema perjuangan. Beliau menegaskan bahwa, pemahaman dasar mengenai musik Karo sangat penting bagi pemusik serta vokalis yang menyajikan lagu *Sora Mido*, khususnya pemahaman tentang ritme.

Secara khusus untuk penyajian vokal, Ibu Tiofanta Pinem selaku penyanyi Karo berpendapat bahwa *renget* sebagai ornamentasi pada lagu ini penting peranannya. Akan tetapi, cara menyanyikan *renget* itu tidak terlalu terpatok pada satu bentuk saja. Hal tersebut disebabkan oleh karena setiap penyanyi atau *perkolong-kolong* punya ciri khas masing-masing sesuai kemampuannya dalam menyanyikan *renget*. Improvisasi dalam penyajian lagu ini diperbolehkan akan tetapi tidak boleh terlalu bebas agar esensi dan spirit Karo di lagu ini tidak hilang. Beliau pun menekankan hal yang sama mengenai pentingnya ketepatan dan kesesuaian ritme dalam menyanyikan lagu *Sora Mido*. Berikut ini hal yang beliau sampaikan saat wawancara pada 28 Mei 2021 dalam pertemuan virtual melalui *Zoom*.

Dalam menyanyikan lagu ini, penyanyi atau *perkolong-kolong* akan banyak menggunakan register suara dada, dengan suara yang sedikit mendayu. Suara yang mendayu-dayu ini disebabkan oleh keberadaan suku Karo yang dipengaruhi oleh budaya melayu. Lagu ini memiliki keunikan saat dinyanyikan karena menggunakan ornamentasi khas suku Karo yaitu *renget*. *Renget* umumnya dikenal sebagai cengkok. Di lagu *Sora Mido*, *renget* biasanya muncul pada akhir sebuah anak kalimat atau dapat juga muncul sekilas di bagian tengah frase yang not nya memiliki nilai lebih besar. Biasanya penyajian *renget* dilakukan secara spontan oleh penyanyi atau *perkolong-kolong*.

B. Analisis Lagu *Sora Mido* Karya Djaga Depari

1. Unsur-unsur Musik dalam Lagu *Sora Mido*

a. Melodi

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel penyajian vokal lagu *Sora Mido* yang terbaru untuk dianalisis unsur-unsur serta struktur bentuknya. Sampel tersebut merupakan lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari yang dinyanyikan oleh Tiofanta Pinem dalam konser kebangsaan Medan Tunggal Ika. Register lagu tersebut dimulai dari nada C4 sebagai nada terendah dalam susunan melodi lagu, hingga Bb4 sebagai nada tertingginya. Sebagian besar melodi yang ada dalam lagu *Sora Mido* memiliki keterikatan silabis dengan syairnya, dimana satu suku kata dalam lirik dinyanyikan dengan satu nada.

Dapat dikatakan bahwa, melodi lagu dan lirik akan terbagi rata peranannya. Berikut ini merupakan potongan-potongan melodi silabis dalam lagu *Sora Mido*.

35

e-ma-ka ta-ngar lah si nci - kep la - yar la-yar
u-la-nai me - ra-ngap ras u-la- nai min ja - gar ja-gar
se-bab ke-sah ras da-reh kel ndu-be tu - kur - na mer-de-ka en - da
u-la la - sam-ken pe-ngor-ba-nen bang - sa-nta tu-rang u-la la

Notasi 1. potongan melodi silabis dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari

Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

Selain bentuk melodi silabis, lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari, khususnya yang dinyanyikan oleh Tiofanta Pinem memiliki beberapa rangkaian melodi neumatis. Rangkaian melodi neumatis ini merupakan cara menyanyikan satu suku kata dalam lirik dengan beberapa nada. Dalam menyanyikan lagu ini, melodi neumatis dapat ditemukan dalam lirik yang diselipi oleh *rengget* atau cengkok Karo. Berikut ini merupakan potongan-potongan melodi neumatis dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari.

4

I-ba-bo ma-kam pah -

Notasi 2. potongan melodi neumatis dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari

Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

Mayoritas ornamentasi musik vokal yang dikenal sebagai *rengget* dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari yang dibawakan oleh Tiofanta Pinem merupakan ornamentasi *mordent*, *gruppetto*, serta *acciaccatura*. Penulisan *rengget* dalam transkripsi ini tidak menggunakan tanda ornamentasi, melainkan penambahan nada langsung berdasarkan cara menyanyikan nadanya. Berikut ini merupakan ornamentasi yang muncul dalam lagu tersebut.

Musical notation for 'Sora Mido' showing mordent ornaments. The notation is in G minor (three flats) and 2/4 time. The lyrics are: - ra ser - ko me ce - re so - ra - na mi - do i - do Tu-rang. The word 'mordent' is written in a box above the notes on the first staff and above the notes on the second staff.

Notasi 3. ornamentasi *mordent* dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari
Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

Musical notation for 'Sora Mido' showing gruppetto ornaments. The notation is in G minor (three flats) and 2/4 time. The lyrics are: ba - lum er-d di - re - ta ding me lu mang. The word 'gruppetto' is written in a box above the notes on the first staff and above the notes on the second staff.

Notasi 4. ornamentasi *gruppetto* dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari
Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

Musical notation for 'Sora Mido' showing acciaccatura ornaments. The notation is in G minor (three flats) and 2/4 time. The lyrics are: I-ba-bo ma-kam pah - la - w se-bab ke-sah ras da-reh kel ndu-be tu - kur - na. The word 'acciaccatura' is written in a box above the notes on the first staff and above the notes on the second staff.

Notasi 5. ornamentasi *acciaccatura* dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari
Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

b. Tangga Nada

Berdasarkan hasil transkrip notasi dan sampel rekaman video dari lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari yang dinyanyikan oleh Tiofanta Pinem, mayoritas nada yang muncul adalah nada C, D, E, F, G, Ab, dan Bb. Nada-nada tersebut merupakan nada penyusun F minor yang merupakan tangga nada relatif dari A_b mayor. Maka, dapat dikatakan bahwa lagu ini memiliki tangga nada diatonis minor harmonis.

Dalam tangga nada ini, nada ketujuhnya dinaikkan setengah laras. Deretan nada dalam tangga nada minor harmonis memiliki jarak dan susunan nada yang sama saat melangkah naik maupun turun.



Notasi 6. Tangga nada F minor harmonis

Jika diperhatikan, ada beberapa nada kromatis tambahan yang menjadi penghias dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari. Nada kromatis sering kali muncul pada tingkat tonika dalam tangga nada F minor, yaitu pada nada F.



Notasi 7. Penambahan nada kromatis dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari

Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

c. Ritme

Lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari yang dibawakan oleh Tiofanta Pinem memiliki ritme teratur. Ritme tersebut dipengaruhi oleh tanda sukat. Berdasarkan hasil transkripsi lagu, sukat yang terdapat di dalam lagu ini adalah sukat 4/4 yang diawali dengan birama gantung 0/3. Lagu ini dinyanyikan dengan tempo yang lambat. Tempo lambat ini disebut juga tempo Lento.

Sora Mido

Djaga Depari

Tio Fanta Pinem



Notasi 8. tempo, tanda sukat dan birama awal lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari

Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

2. Analisis Struktur dan Bentuk Musik dalam Lagu Sora Mido

a. Motif

Berdasarkan hasil transkripsi lagu *Sora Mido*, terdapat beberapa motif penyusun frase. Dalam satu frase atau kalimat terdiri dari 2 sampai 3 motif. Berikut merupakan gambar dari analisis motif lagu tersebut.

Soprano

Ter-be-gi so - ra bu - lung bu - lung er - de - so

4

S. i - ba - bo ma - kam pah - la - wan si - li - no Ba - ngun - na so

9

S. - ra ser - ke me - do - do Ca - wir

13

S. ce - re so - ra - na mi - do i - do Tu - rang ca - wir ce -

16

S. re so - ra - na mi - do i - do Te - ra - wih di - pul me -

21

S. seng ku - ta - nta - en - da I - luh si - lu mang sim - ba - lum

25

S. ba - lum er - di - re di - re so - ra - nde - be - rone - pe - re - nge - re - nge

29

S. a - te ki - na - ta nga - yak nga - yak mer - de - ka - nta - ndu - be

35

S. e - ma - ka ta - ngar lah si - nci - ken la - var la - yar

Notasi 9. Motif pada birama 0/3 – 38/2 *Sora Mido* karya Djaga Depari

Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

The image displays a musical score for the song 'Sora Mido' by Djaga Depari, specifically focusing on the birama (metrical structure) from measure 39 to 74. The score is written in a single system with a treble clef and a key signature of two flats (B-flat and E-flat). The lyrics are written below the notes, and various musical motifs are highlighted with yellow boxes and labeled as 'motif h2', 'motif i2', 'figur tambahan', 'motif j', 'motif k', 'motif e2', 'motif f', 'motif e3', 'motif g3', 'motif a1', 'motif b', 'motif c2', 'motif a1', 'motif b1', 'motif c3', 'motif a1', 'motif b', 'motif d1', 'motif e1', 'motif f', 'motif e1', 'motif g1', 'motif e1', and 'motif g1'. The lyrics are: 'u-la-nai me-ra-ngap ras u-la-nai min ja-gar ja-gar', 'se-bab ke-sah ras da-reh kel ndu-be tu-kur-na mer-de-ka en-da', 'u-la la-sam-ken pe-ngor-ba-nen bang-sa-nta tu-rang u-la la', 'sam-ken pe-ngor-ba-nen bang-sa-nta te-gu me da-ge te-', 'man si-eng-go cem-pang di-dong do-ah a-nak si-eng-go-', '-ta ding me-lu mang da-me ras ke-leng a-', '-te sa-da-ka-rang em-per-ta-ngis-en ka-lak la-wes er-', 'ju-ang tu-rang em-per-ta-ngis-en ka-lak si-la-wes er-ju-ang', and 'tu-rang em-per-ta-ngis-en ka-lak si-la-wes er-ju-ang'.

Notasi 10. Motif pada birama 39/2 – 74/2 *Sora Mido* karya Djaga Depari

Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

Berdasarkan analisis motif tersebut, ada beberapa keterangan yang dapat dijabarkan. Motif a, b, dan c merupakan tema nada yang paling sering muncul dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari yang dibawakan oleh Tiofanta Pinem. Ketiga motif tersebut sering muncul dengan adanya modifikasi atau hasil dari pengolahan motif.

- **Motif a** mengalami pengolahan menjadi **motif a1** yang kemudian akan muncul kembali di birama-birama selanjutnya. Berikut ini pengolahan atau modifikasi **motif a1**.
- **Motif a1 perubahan ritmis** (birama $4/3 - 5/2$ dan $58/3 - 59/2$)
Repetisi motif a dengan adanya perubahan ritmis. Perbedaan ritme ini terjadi karena adanya perbedaan silabel syair yang muncul. Silabel syair dalam melodi motif a1, memiliki kesamaan bentuk.
- **Motif a1 elise** (birama $19/3 - 20/2$ dan birama $23/3 - 24/2$)
Pengolahan motif a1 yang ada pada birama ini merupakan pengurangan nada E yang terjadi karena adanya perbedaan silabel syair yang muncul. Namun pengurangan nada ini tidak merubah tema motif.
- **Motif a1** yang mengalami **perubahan ritmis** dan **elise** terdapat pada birama $8/3 - 9/2$, birama $54/3 - 55/2$, dan $62/3 - 63/2$.
Motif ini mengalami perbedaan ritme dan pengurangan satu nada yaitu nada E yang disebabkan oleh perbedaan silabel syair.
- **Motif b** muncul berulang dengan repetisi harafiah sebanyak 5 kali.
- **Motif b1** merupakan **interpelasi motif b**, yaitu motif yang susunannya sama dengan motif b namun mengalami penambahan nada pada awal motif.
- **Motif c** terdapat pada birama $2/3 - 4/1$ mengalami pengolahan menjadi **motif c1**.
- **Motif c1 augmentasi dan ornamentasi** (birama $6/3 - 8/1$) merupakan pengolahan motif c dengan adanya ornamentasi atau nada hias yang diselipkan di dalam rangkaian nada serta adanya perluasan interval horizontal antar nada pertama dengan nada selanjutnya akan tetapi tidak menghilangkan tema dari motif c.
- **Motif c2 perubahan ritmis motif c1** (birama $21/3 - 24/1$ dan $56/3 - 58/1$). Merupakan repetisi motif c dengan pengolahan perubahan ritmis, akan tetapi tetap berbunyi sesuai dengan tema dari motif c. Bentuk ritme yang muncul pada motif c2 sama dengan motif c1, tapi tidak menggunakan ornamentasi.
- **Motif c3** yang merupakan pengolahan **ornamentasi** dari **motif c** (birama $25/3 - 27/2$ dan $60/3 - 62/1$). Dalam motif c3 terdapat pengolahan berupa penambahan nada hias yang berbeda dengan motif c1. Nada hias yang dipakai pada motif ini adalah nada hias *gruppetto*.
- **Motif d** terdengar mirip dengan **motif c**, akan tetapi susunan nadanya sudah berbeda. Motif ini terdapat pada birama $10/4 - 11/2$ dan mengalami pengolahan **interpelasi** yang menghasilkan **motif d1** pada birama $64/4 - 65/4$.

- **Figur tambahan** yang terdapat di dalam lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari yang dinyanyikan oleh Tiofanta Pinem merupakan bagian dari ornamen atau *renget* yang dinyanyikan. Jadi, figur tersebut merupakan bagian yang bila tidak ada pun tidak akan mengubah tema lagu.
- **Motif e** (birama 12/4 – 13/1) adalah motif kecil yang muncul pada bagian tema baru dan merupakan awalan kalimat dari tema yang berbeda.
- **Motif e1** sebagai bentuk **interpelasi motif e** (birama 15/3 – 16/1; 66/3 – 67/1; 69/3 – 70/1; 72/3 – 73/1).
- **Motif e2** sebagai repetisi **motif e1** yang diolah secara **diminuisi** dan **ornamentasi** (birama 27/4 – 28/1 dan 47/3 – 48/2).
- **Motif e3** sebagai **augmentasi** dari **motif e1** (30/3 – 31/2 dan 50/3 – 51/2).
- **Motif f** terdapat pada birama 13/2 – 14/3; 48/3 – 49/3; 67/3 – 68/3.
- **Motif g** pada birama 16/2 – 17/4 mengalami pengolahan berupa augmentasi nada menjadi **motif g1** pada birama 31/3-32/4.
- **Motif h** pada birama 35/3 – 36/4, mengawali munculnya tema baru pada lagu ini.
- **Motif h1** pada birama 39/3 – 40/4 adalah **interpelasi** motif h, yang mengalami penambahan nada di awal motif.
- **Motif i** (birama 36/4 – 38/1) mengalami pengulangan satu kali dengan variasi **perubahan ritmis** yang menghasilkan **motif i1**.
- **motif j** (birama 43/3 – 44/3) dan **motif k** (birama 44/4 – 46/4) merupakan pembentuk tema lain yang berdiri sendiri tanpa mengalami pengolahan atau pengulangan.

b. Frase dan Periode

Berdasarkan analisis motif dan pengolahannya, kalimat-kalimat yang terbentuk dalam lagu *Sora Mido* dapat dengan mudah diketahui. Berikut ini merupakan analisis frase berdasarkan motif-motif yang muncul. Berdasarkan pembagian frase dari motif tersebut, dapat dilihat bahwa lagu ini merupakan frase yang beraturan. Frase-frase yang tersusun hampir simetris, akan tetapi ada beberapa bagian yang pada akhirnya membuat frase ini kurang simetris. Setiap Bait terdiri dari dua sampai tiga kalimat, yaitu kalimat tanya atau *antecedent*, semifrase, serta kalimat jawab atau *consequence*. Berikut ini merupakan bagan pembagian frase berdasarkan motif yang tersusun, dan susunan kalimatnya.

The image shows a musical score for Soprano in 4/4 time, key of B-flat major. The score is divided into measures 1-38. Various phrases are highlighted with colored boxes and labeled:

- Antecedent A:** Measures 1-4 (yellow box). Lyrics: Ter-be-gi so - ra bu - lung bu - lung er - de - so
- Semiphrase A:** Measures 9-12 (yellow box). Lyrics: - ra ser - ko me - do - do
- Antecedent B:** Measures 13-15 (grey box). Lyrics: ce - re so - ra - na mi - do Tu - rang ca - wir ce -
- Consequence A:** Measures 16-17 (grey box). Lyrics: re so - ra - na mi - do i - do
- Antecedent A:** Measures 21-24 (yellow box). Lyrics: seng ku - ta - nta - en - da I - luh si - lu mang sim - ba - lum
- Consequence A:** Measures 25-28 (grey box). Lyrics: ba - lum er - di - re - di - re so - ra nde - he - reng pe - re - nge - re - nge
- Measures 29-34 (grey box). Lyrics: a - te ki - na - ta nga - yak nga - yak mer - de - ka - nta ndu - be
- Measures 35-38 (yellow box). Lyrics: e - ma - ka ta - ngar lah si nci - kep la - yar la - yar

Notasi 11. Pembagian frase pada birama 0/3 – 38 lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari
 Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

39
 S. u - la - nai me - ra - ngap ras u - la - nai min ja - gar ja - gar

43
 S. se - bab ke - sah ras da - reh kel ndu - be tu - kur - na mer - de - ka en - da
Semiphrase B

47
 S. u - la la - sam - ken pe - ngor - ba - nen bang - sa - nta tu - rang u - la la
Consequence B

51
 S. sam - ken pe - ngor - ba - nen bang - sa - nta te - gu me da - ge te -

56
 S. man si - eng - go cem - pang di - dong do - ah a - nak si - eng - go
Antecedent A

60
 S. - ta ding me - lu mang da - me ras ke - leng a -

64
 S. - te sa - da - ka - rang em - per - ta - ngis - en ka - lak la - wes er -
Semiphrase A

68
 S. ju - ang tu - rang em - per - ta - ngis - en ka - lak si - la - wes er - ju - ang
Consequence A

72
 S. tu - rang em - per - ta - ngis - en ka - lak si - la - wes er - ju - ang
Coda

Notasi 12. Pembagian pada birama 39 – 74 *Sora Mido* karya Djaga Depari
 Sumber: transkrip pribadi lagu *Sora Mido*

Bait yang pertama terdiri dari beberapa kalimat. **Antecedent A** yang merupakan tema awal bait memiliki frase penekanan kalimat, karena tersusun dari dua buah frase. Frase yang pertama tersusun dalam birama 0/3 – 4/1, frase penekannya tersusun dalam birama 4/3 – 8/1. Kalimat lagu berikutnya adalah **Semiphrase A**, yang tersusun dalam birama 8/3 – 12/1, yang merupakan potongan dari **antecedent A** dengan sedikit perbedaan bentuk motif penyusun. Semifrase ini menjadi jembatan untuk menuju kalimat jawaban atau **consequence**. **Consequence A** dalam bait pertama memiliki dua frase

penyusun, dengan penekanan pada frase kedua. Frase pertama ada pada birama 12/4 – 15/1, sedangkan frase kedua ada pada birama 15/3 – 17/4. Susunan frase dan kalimat lagu pada bait pertama diulang kembali pada bait yang kedua, tanpa menggunakan semifrase. **Antecedent A** pada birama 19/3 – 27/2, bergerak langsung menuju **Consequence A** yaitu birama 27/3 – 32/4, tanpa dijumpai oleh semifrase.

Bait ketiga berisi frase-frase pengembangan tema atau *development* dari lagu *Sora Mido*. *Development* tersebut terbagi menjadi 3 bagian, yaitu **Antecedent B**, **Semiphrase B**, dan **Consequence B**. **Antecedent B** terdiri dari dua frase. Frase pertama dimulai dari birama 35/3 – 38/2. Frase kedua yang menjadi penekanan frase pertamanya tersusun pada birama 39/3 – 42/2. **Semiphrase B** yang tersusun dalam birama 43/3 – 46/4 adalah pengembangan tema yang berbeda dan berdiri sendiri sebagai jembatan untuk menuju ke kalimat jawaban pada bagian *development* lagu yaitu **Consequence B**. **Consequence B** pada birama 47/3 – 52/4 merupakan bagian kalimat yang karakter temanya memiliki kemiripan dengan **Consequence A** pada bait-bait sebelumnya.

Bait selanjutnya dalam lagu ini mengarah kembali ke tema awal, dengan susunan frase dan kalimat yang sama yaitu **Antecedent A** pada birama 54/3 – 62/1, **Semiphrase A** pada birama 62/2 – 66/2, dan **Consequence A** pada birama 66/3 – 71/4. Di bagian akhir, bagian kalimat jawaban yaitu birama 72/3 – 74/2 mengalami pengulangan sebanyak dua kali. Pengulangan ini bertujuan untuk menekankan kalimat jawab, sekaligus menjadi *coda* lagu.

c. Bentuk Lagu

Gambaran mengenai bentuk lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari dapat diperoleh dari hasil analisis frase yang telah dilakukan. Berikut ini merupakan penjabaran dari bentuk lagu *Sora Mido* berdasarkan Frase-frase penyusunnya:

| | | | |
|--------------------|----------------------|---|---|
| Birama 0/3 – 8/1 | : <i>Antecedent</i> | } | A |
| Birama 8/3 – 12/1 | : <i>Semiphrase</i> | | |
| Birama 12/4 – 15/1 | : <i>Consequence</i> | | |
| Birama 19/3 – 27/2 | : <i>Antecedent</i> | } | A |
| Birama 27/3 – 32/4 | : <i>Consequence</i> | | |
| Birama 39/3 – 42/2 | : <i>Antecedent</i> | } | B |
| Birama 43/3 – 46/4 | : <i>Semiphrase</i> | | |
| Birama 47/3 – 52/4 | : <i>Consequence</i> | | |
| Birama 54/3 – 62/1 | : <i>Antecedent</i> | } | A |
| Birama 62/2 – 66/2 | : <i>Semiphrase</i> | | |
| Birama 66/3 – 71/4 | : <i>Consequence</i> | | |
| Birama 72/3 – 74/2 | : <i>Coda</i> | | |

Dapat disimpulkan bahwa lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari memiliki bentuk AABA, yaitu bentuk lagu tiga bagian yang mengalami pengulangan tema pertama. Disebut sebagai lagu tiga bagian karena adanya pengulangan kembali ke tema utama setelah adanya tema pengembangan atau tema B.

C. Makna Lagu *Sora Mido* bagi Masyarakat Suku Karo

1. Terjemahan Lagu *Sora Mido*

Berikut ini adalah hasil terjemahan yang penulis peroleh dari wawancara serta pengelompokan isi pesan tiap bait yang dapat dijabarkan. Isi pesan yang ingin disampaikan oleh Djaga Depari dapat dikelompokkan berdasarkan pembagian baitnya dan memiliki kesesuaian dengan bagan bentuk lagu yang telah dianalisis.

*Terbegi sora bulung-bulung erdeso
I babo makam pahlawanna silino
Banguna sorana serko medodo
Cawir cere sorana mido-ido
Turang, cawir cere sorana mido-ido*



Suasana perenungan di makam pahlawan yang amat sepi

Terjemahan: Terdengar suara daun-daunan berdesau
Di atas makam pahlawan yang sangat sepi
Seperti suara jeritan yang pilu
Terang jelas suaranya menghimbau
Kawan, terang jelas suaranya menghimbau

*Terawih dipul meseng kutanta enda
Iluh silumang ras simbalu-mbalu erdire-dire
Sora ndehereng perenge-renge ate
Kinata ngayak-ngayak merdekata ndube*



Suasana penderitaan rakyat yang memilukan

Terjemahan: Mengepul asap kampung kita yang terbakar dulu
Air mata anak yatim dan para janda jatuh berderai
Bunyi regekan yang menyayat hati
Saat kita memperjuangkan kemerdekaan kita

*Emakana tangarlah si 'ncikep layar-layar
Ula nai merangap ras ula nai min jagar-jagar
Sebab kesah ras dareh kel ndube tukurna merdeka enda
Ula lasamken pengorbanen bangsanta
Turang, Ula lasamken kahulna bangsanta*



Peringatan agar generasi penerus bangsa tidak menyia-nyiakan pengorbanan jiwa para pejuang

Terjemahan: Karena itu dengarlah wahai pemimpin
Janganlah serakah dan janganlah main-main
Karena nyawa dan darah telah menebus kemerdekaan ini
Janganlah sia-siakan pengorbanan bangsa kita
Kawan, janganlah sia-siakan pengorbanan jiwa bangsa kita

Tegu me dage teman si enggo cempang
Didong doah anak si enggo tading melumang
Dame ras keleng ate sada karang
Em pertangisen kalak erjuang
Turang, em pertangisen kalak si lawes erjuang



Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kesatuan dan kedamaian bangsa

Terjemahan: Tuntunlah teman kita yang telah timpang
Rawat dan sayangilah anak yatim piatu
Damai dan kasih melingkupi satu bangsa
Itulah harapan, orang yang telah pergi berjuang
Kawan, itulah harapan, orang telah pergi berjuang

Turang, em pertangisen kalak si lawes erjuang
Turang, em pertangisen kalak si lawes erjuang



Penekanan tentang harapan para pejuang, dan harapan pencipta lagu.

Terjemahan: Kawan, itulah harapan, orang yang pergi berjuang
Kawan, harapan, orang yang pergi berjuannng

2. Makna lagu bagi Masyarakat Karo

Lagu ini sangat kuat dalam memberikan nasihat bagi masyarakat agar tetap mengisi kemerdekaan dengan bertanggung jawab. Berlaku juga bagi anak muda, supaya mereka tidak main-main dalam berjuang menggapai masa depannya. Perjuangan masyarakat zaman sekarang berbeda dengan perjuangan masyarakat sebelum Indonesia merdeka. Harapannya, anak-anak muda sekarang dapat memaknainya dengan tidak bermain-main dalam sekolahnya, pekerjaan dan bertanggungjawab sesuai passion serta keahlian yang dimiliki masing-masing sepenuh hati dan pikiran.

Lagu ini adalah salah satu lagu perjuangan dengan nuansa yang berbeda, karena dinyanyikan dengan tempo yang lambat, Walaupun bukan merupakan lagu perjuangan yang dinyanyikan secara menggebu-gebu, lagu perjuangan ini diciptakan dengan keindahan sastra yang mampu mengajak setiap pendengarnya untuk merenungkan kembali sejarah berharga yang telah dilalui bangsa ini. Setelah mengajak untuk merenung, Djaga Depari sebagai pencipta membekali nasihat penting dan dorongan semangat bagi para pendengar lagu ini.

Di masa sekarang, lagu ini perlu kembali diangkat karena sudah jarang sekali terdengar dan diketahui oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam upaya memperkenalkan lagu dengan model seperti ini, membutuhkan SDM yang kreatif untuk memberi suasana atau pendekatan musikal

yang baru bagi anak-anak muda Karo pada zaman sekarang. Hal ini bertujuan agar makna dari lagu *Sora Mido* bisa tersampaikan secara baik.

KESIMPULAN

Lagu *Sora Mido* merupakan lagu tradisional suku Karo yang mengangkat tema perjuangan. Lagu ini seringkali dibawakan pada saat peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia. Lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari memiliki melodi-melodi yang berulang yang menggunakan paduan antara melodi silabis dan neumatis. Melodi neumatis dapat ditemukan dalam lirik yang diselipi oleh *renget* atau cengkok Karo. Lagu ini dinyanyikan dengan tempo yang lambat. Dalam satu frase atau kalimat lagu terdiri dari 2 sampai 3 motif. Frase-frase yang tersusun beraturan dan hampir simetris. Namun, ada beberapa bagian yang pada akhirnya membuat frase ini kurang simetris. Setiap Bait terdiri dari kalimat tanya atau *antecedent* dan kalimat jawab atau *consequence*, serta ada pula yang memiliki semifrase. Terdapat tema pengembangan tema atau *development* pada bait ketiga lagu. Dan mengalami pengulangan kembali ke tema awal, dengan susunan frase dan kalimat yang sama. Dari susunan pengelompokan frase tersebut, diketahui bahwa bentuk lagu *Sora Mido* karya Djaga Depari merupakan bentuk lagu tiga bagian dengan susunan AABA. Bagian A merupakan tema inti dari lagu, lalu bagian B adalah pengembangan lagu. Disebut sebagai lagu tiga bagian karena adanya pengulangan kembali ke tema utama setelah adanya tema pengembangan atau tema B. Lagu ini memiliki makna yang begitu kuat dalam memberikan nasihat bagi masyarakat agar tetap mengisi kemerdekaan, karena kemerdekaan yang telah kita dapatkan hari ini dibayar dengan darah pengorbanan para pahlawan. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga kesatuan NKRI.

Besar harapan agar lagu ini semakin sering diperdengarkan bagi generasi muda Karo. Pekerja-pekerja seni memiliki hak dan tanggung jawab untuk menjembatani hal tersebut kepada masyarakat. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan seni, seminar, konser, yang melestarikan budaya Karo, khususnya lagu tradisional *Sora Mido* karya Djaga Depari ini

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, Marselinus. 2016. *Bentuk Penyajian Rengget Dalam Lagu 'Sora Mido' Karya Djaga Depari Yang Dinyanyikan Oleh Perkolong-Kolong Keleng Barus Pada Acara Gendang Guro-Guro Aron Di Desa Juhar Simbelang*. Skripsi. Universitas HKBP Nomensen: Medan.
- Barus, Repelita Br. 2014. *Bentuk Penyajian Gendang Binge pada Upacara Gendang Guro-Guro Aron di Desa Tambunan Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat*. Skripsi. Universitas Negeri Medan: Medan.
- Bintarto, A. Gathut. 2014. Aspek Olah Vokal Musik Klasik Barat pada Musik Populer. *Journal of Urban Society's Arts*. Vol. 1, No.1, April: 44-56. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta.
- Depari, Ega Paskah. 2017. *Analisis Fungsi Sosial dan Karakteristik Musikal Lagu Karya Djaga Depari*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara: Medan.

- Indrawan, Andre. 2011. *Struktur dan Gaya: Studi dan Analisis Bentuk-bentuk Musikal (I)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-PRESS.
- . 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Michigan: Northwestern Univesity Press.
- Nurdiani, Nita. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech*. Vol. 5, No. 2, Desember 2014: 1110-1118. Binus University: Jakarta.
- Ossa, Sergio de la. 2019. *A Basic Guide to Folksong Analysis*. Budapest: Lizst Academy of Music.
- Pelawi, Huli Carina Br. 2020. *Penerapan Seni Suara Rengget dalam Pembacaan Ayat Alkitab di Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta.
- Prier, Karl Edmund. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Cet. 6. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purba, Ezra Deardo. 2017. *Kontekstualisasi Musik Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta*. Disertasi. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Purba, Mauly. 2007. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap*. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Saik, Christine Bernadette Kurnia. 2020. *Kajian Musikologis Senandung Adat Ipi Lete di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta.
- Simamora, Brata Andreas. 2010. *Deskripsi Tema Lagu Ciptaan Djaga Depari Dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Karo*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. California: Summy Bichard.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.
- Zulfi, O. K. 2019. *Memfungsikan Kebudayaan Multietnik Kota Medan dalam Konteks Membangun Masyarakat Multikultural*. Makalah Orasi. Medan: Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Medan.

WEBTOGRAFI

- Kominfo. 2013. *Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya*.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/1342/indonesia-miliki-kekayaan-dankeanekaragaman-budaya/0/berita_satker.
Diakses pada 24 Januari 2021.
- Merdeka. 2020. *Mengenal Fungsi Musik Tradisional dan Pengertiannya*.
<https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-fungsi-musik-tradisional-dan-pengertiannya-pelajari-lebih-lanjut-klm.html?page=4>

Diakses pada 25 Februari 2021.

DISKOGRAFI

Sora Mido (Juliana Br. Tarigan & Alasen Barus)

<https://www.youtube.com/watch?v=9lVVqKYyiAE>.

Diakses pada 30 Mei 2021.

Sora Mido (Tiofanta Br. Pinem)

<https://www.youtube.com/watch?v=kvnoSn0p2I8>

Diakses pada 2 Juni 2021.